

DARI KLASIK KE KONTEMPORER: DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI SUNDA

Oleh: Meiga Fristya Laras Sakti, Lia Amelia dan Ria Dewi Fajaria

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Prodi Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: fristyameiga@gmail.com, lamelia39@yahoo.com, friadewi@gmail.com



ABSTRAK

Perkembangan dalam dunia tari saat ini sangat pesat, terutama dalam bentuk penyajian tari. Munculnya beragam bentuk tari kreasi maupun tari kontemporer di wilayah Kota Bandung, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Keberadaan penciptaan tari dapat bersinergi dan memberikan dampak positif dalam keilmuan seni tari, berupa proses penciptaan karya seni pertunjukan. Proses penciptaan tari di Kota Bandung khususnya dalam ruang akademisi tradisi, tanpa disadari berangkat dari bentuk kaidah Tari Sunda yang ada dalam ruang institusi menurut kurun waktu “Akademisi Seni Tari Indonesia (ASTI), Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) sampai dengan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung”. Tujuan penelitian ini mengungkapkan perkembangan idiom-idiom tari tradisi budaya Sunda yang direkonstruksi dalam kaidah keilmuan penciptaan tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, menggunakan teori Strukturasi A. Gidden. Dimana institusi ditempatkan sebagai agen perubahan yang melahirkan aktor-aktor yaitu seniman atau kreator tari hasil lulusan dari proses Pendidikan agen tersebut, sesuai dengan kurikulumnya. Bagaimana para aktor dapat mendominasi dan memiliki nilai otoritatif serta alokatif; Bagaimana aktor dapat melegitimasi hasil karya tarinya dan bagaimana peran agen dan aktor dalam mengsignifikasikan proses perkembangan fenomena kekaryaan tari saat ini. Hasil dari penelitian ini akan diseminarkan dengan capaian prosiding, jurnal nasional terakreditasi sinta, dan HKI (Hak Kekayaan Intelektual) berupa karya tulis ringkasan penelitian.

Kata Kunci: *Tari Sunda, Strukturasi, Rekontruksi, Kontemporer.*

ABSTRACT

FROM CLASSIC TO CONTEMPORARY: DYNAMICS OF THE DEVELOPMENT OF SUNDANESE DANCE, JUNE 2025. *The development in the world of dance today is very fast, especially in the form of dance performance. The emergence of various forms of creative and contemporary dance in the city of Bandung indicates its significant growth. The existence of dance creation may synergize and positively impact dance knowledge, particularly in the process of creating performing art works. The process of dance creation in Bandung, especially within the academic tradition space, unconsciously originates from the principles of Sundanese Dance within institutional contexts over time, from the “Indonesian Dance Academy (ASTI), the Indonesian College of Arts (STSI), to the Indonesian Institute of Arts and Culture (ISBI) Bandung.” The aim of this study is to reveal the development of Sundanese traditional dance idioms that have been reconstructed in the scientific framework of dance creation. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach, utilizing A. Gidden’s Structuration Theory. Here, the institution is positioned as an agent of change which produces actors—namely, dancers or dance creators who graduated. From the educational process of*

this agent, following its curriculum. It examines how these actors dominate and hold authoritative and allocative values; how they legitimate their dance works, and how the role of both agents and actors in signifying the development process of current phenomena of dance creation. The results of this research will be disseminated through seminar proceedings, in an accredited national journal (Sinta), and Intellectual Property Rights (IPR) in the form of a written research summary.

Keywords: Sundanese Dance, Structuration, Reconstruction, Contemporary.

PENDAHULUAN

Tari Sunda merupakan bentuk tarian yang berasal dari Jawa Barat yang memiliki keberagaman bentuk dan genre. Menurut Irawati (2008: 3), "Sejak awal abad ke-20, telah banyak jenis kesenian yang hidup di Bandung seperti gedut ketuk tilu, wayang wong, sandiwara, tayuban, pencak, angklung, kecapi suling dan lain-lain." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa perkembangan tari Sunda telah hidup sejak lama dengan beragam genre yaitu, ketuk tilu, wayang wong, tayuban dan pencak. Hingga pada akhirnya muncul lagi genre lain seperti tari Tjetje Somantri dan Jaipong yang muncul sebagai bentuk perkembangan tari Sunda lainnya.

Kemunculan tari karya Tjetje Somantri dan Jaipong pada saat itu merupakan awal perkembangan dari Tari Sunda. Hal tersebut merupakan sebuah bukti bahwa pertumbuhan seni pertunjukan tak lepas dengan adanya sebuah proses perkembangan menuju ke dalam sebuah perubahan. Dikatakan oleh Sumandiyo Hadi (2018: 8), Fenomena proses perkembangan atau revitalisasi seni budaya kepada formalisme seni tradisional itu telah terjadi di semua bidang seni, antara lain seni pertunjukan.

Perkembangan seni tari di masyarakat khususnya di wilayah Jawa Barat saat ini semakin pesat, dengan beragam bentuk gerak, rias busana, iringan maupun segala yang berkaitan dengan penunjang tarinya. Banyak bermunculan garapan tari kontemporer yang diciptakan oleh para seniman. Dari segi bentuk, tarian tersebut banyak mengambil dari bentuk gerak tari tradisi Sunda. Tari kontemporer menurut Eko Supriyanto (2018:

55), "Tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi." Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kemunculan tari kontemporer tersebut tidak lepas dari pengaruh tari tradisi yaitu tari Sunda. Peran tari tradisi Sunda pada tari kontemporer menjadi keberangkatan pencipta tari dalam melakukan Gerakan dasar yang dikembangkan, selain itu juga sebagai titik tolak ide gagasan si pencipta dalam mengekspresikan gerak ketubuhannya. Kemunculan tari kontemporer dimasyarakat bukan berarti menyaingi tari tradisi Sunda melainkan sebagai bentuk revitalisasi dengan mengedepankan sesuatu yang bersifat kekinian.

Proses perkembangan bentuk tari tidak lepas dari proses kreatif seniman yang dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Seperti dikatakan oleh Yudiaryani, (2020: 4), bahwa "Berbagai lingkungan, seperti lingkungan akademik, kesenian, dan kebudayaan, sebenarnya mampu memberi inspirasi kuat bagi kemunculan karya kreatif. Lingkungan terkait mampu pula merangsang dan mendorong munculnya kreativitas para seniman, dan mendukung seniman mendefinisikannya." Lingkungan tersebut salah satunya adalah lingkungan pendidikan. Para seniman atau kreator tari tentu mendapatkan pembelajaran untuk menata, mencipta, maupun merekonstruksi sebuah karya tari dengan dorongan dari lingkungan pendidikan tersebut.

Salah satu lingkungan pendidikan seni yaitu ISBI Bandung, yang merupakan institusi yang menerapkan pembelajaran tari Sunda sebagai dasar penataan atau penciptaan tari kontemporer. Dari institusi tersebut lahirlah para seniman tari atau pencipta tari dimasyarakat yang mendominasi dalam perkembangan seni tari. Dilihat dari peran institusi tersebut, sangat penting untuk membantu proses pembentukan kekuatan pencipta mengasah keterampilannya. Tanpa adanya dasar atau pondasi yang kuat tentunya mereka tidak mampu untuk dapat mengembangkannya. Maka dilihat secara kurun waktu bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh ASTI, STSI, dan ISBI yang akan membawa pengaruh terhadap bentuk tari Sunda kepada para siswanya. Sehingga dengan kreativitasnya menciptakan perkembangan tari Sunda seperti tari kontemporer tanpa meninggalkan ketubuhan tari Sunda.

Pendekatan pemecahan masalah penelitian ini menggunakan pendekatan secara etnografi, dengan pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens. Kaitan teori strukturasi dalam penelitian ini bahwa teori Strukturasi ini menjelaskan adanya 3 hal yang mendorong sebuah struktur, yaitu Signifikansi, Dominasi, dan Legitimasi. Menurut Yusuf (2014: 359), "Etnografi merupakan suatu bentuk peneliti yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus peneliti." Melihat dari fenomena tersebut peneliti mencoba mengungkapkan seberapa besar pengaruh tari Sunda terhadap perkembangan tari kontemporer khususnya di Jawa Barat dengan melihat sisi sosial masyarakat yang didominasi oleh para pencipta tari yang merupakan lulusan dari ASTI, STSI dan ISBI. Kemudian untuk melihat fenomena tersebut dikaji dengan teori strukturasi.

Pada pemaparan tersebut, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ke dalam sebuah pertanyaan penelitian yaitu, Bagaimana pengaruh tari Sunda terhadap perkembangan tari kontemporer?

METODE

Penelitian ini memfokuskan terhadap masalah perkembangan tari sunda dalam representasi tari kontemporer di wilayah Kota Bandung, sehingga penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Maka dari itu, upaya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnologi, dengan hasil deskriptif analisis sebagai hasil kajian datanya. Perihal ini, seperti yang dikatakan John W. Creswell (2016: 4), "Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan".

Adapun pemahaman lain mengenai metode penelitian menurut Sugiyono (2016: 24), bahwa:

Metode Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Proses dalam pencapaian penelitian ini diperlukan langkah-langkah untuk dapat membantu peneliti dalam pencarian data, yaitu: pengumpulan data (studi pustaka, wawancara), penganalisisan perolehan data, dan penafsiran makna data.

Selain itu, dalam penelitian ini meng-

gunakan pendekatan etnografi, yang dijelaskan dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Menurut Zainal (2020: 58), bahwa dalam teori strukturasi Giddens pada sebuah sistem sosial terdapat tiga jenis struktur, yaitu: dominasi, legitimasi, dan signifikasi. Struktur tingkat pertama adalah signifikasi yang menghasilkan makna melalui pengorganisasian elemen kebahasaan (seman-tik, interpretatif, dan diskursif). Struktur kedua adalah legitimasi, yaitu tatanan moral berupa norma, nilai, dan standar sosial. Ketika agen individu berinteraksi, mereka menunjukkan makna secara sadar, bawah sadar, atau tidak sadar dari tingkah laku mereka. Berinteraksi dengan cara ini membentuk norma sosial saat ini dan menimbang aturan moral struktur. Apakah suatu tindakan agen dianggap sah atau tidak dalam tatanan sosial, ditentukan oleh struktur legitimasi ini. Struktur ketiga adalah dominasi, yaitu proses produksi dan eksekusi kekuasaan, melalui pengendalian berbagai sumber daya. Giddens mengidentifikasi bahwa kekuatan dominasi dan ketundukan ada dalam hubungan kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dasar Tari Sunda: Unsur, Nilai, dan Ciri Identitas Tari Sunda

Tari Sunda merupakan salah satu keberagaman bentuk seni dalam sebuah kebudayaan masyarakat Sunda. Bentuk tari Sunda memiliki keberagaman yang dirangkum dalam bentuk rumpun tari. Rumpun tari tersebut di antaranya, tari topeng Cirebon, tari keurseus, tari wayang, tari kreasi baru (karya Tjetje Somantri), tari rakyat, tari Jaipongan dan Pencak Silat. Rumpun tari tersebut sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di lingkungan Masyarakat. Hanya saja dalam beberapa ruang lingkup pengenalan bentuk rumpun Tari Sunda tersebut tidak secara menyeluruh dikenal oleh masyarakat umum. Beragam proses kehidupan

manusia yang pada setiap kurun waktu memerlukan perubahan, begitupula dalam kehidupan perkembangan tari tradisi Sunda.

Pada kesejarahannya, kemunculan tari Sunda di Jawa Barat berawal dari penyebaran tari topeng Cirebon melalui bebarang. Pada saat topeng Cirebon mulai menyebar, di wilayah Priangan yang mulai terganggu oleh tari Tayub yang mulai menjamur dikalangan menak Priangan. Kemunculan tari Topeng Cirebon di Priangan mulai menyebar hingga tari Tayub yang semula berbentuk tari kalanganen, berubah menjadi terstruktur. Gerak dalam tari Tayub tersebut kemudian disusun yang disesuaikan dengan iringannya, sehingga muncullah penyebutan tari Keurseus. Beragam bentuk dan gaya tari Keurseus tersebut menyebar di wilayah priangan. Hingga akhirnya bermunculan pula bentuk tarian lainnya seperti tari Wayang yang terinspirasi dari cerita, bentuk, dan gerak wayang wong priangan. Kemudian lahir setelah itu tari Kreasi Baru karya Tjetje Somantri. Secara bentuk, tarian tersebut memiliki kesamaan, dari mulai struktur gerak, iringan hingga rias dan busana. Bisa disimpulkan bahwa tarian-tarian tersebut yang menjadi Babon dari perkembangan tari Sunda yang sampai saat ini hidup dan berkembang.

2. Identitas Tari Sunda Sebelum Kontemporisasi.

Budaya Sunda terdiri dari seni dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan kearifan lokal, prinsip, keyakinan, dan cara hidup orang Sunda di masa lalu diwakili oleh berbagai tarian tradisi. Setiap gerak, rias busana dan ritme musik yang digunakan dalam tarian ini memiliki makna yang signifikan yang terkait dengan sejarah dan lingkungan tempat mereka berasal.

Identitas asli dari tari tradisi Sunda sangat penting untuk mempertahankan jati diri budaya Sunda sebelum pengaruh modernisasi dan kontemporer mulai menyebar.

Banyak tarian Sunda, seperti Tari Topeng Cirebon, Tari Keurseus, Tari Jaipong dan Tari Ketuk Tilu, memiliki gerakan yang menggambarkan keindahan alam dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehidupan Masyarakat pertanian juga menjadi sangat penting bagi masyarakat Sunda yang menjadikan bentuk tari rakyat yang menyiratkan makna atau symbol didalamnya. Tari-tarian ini juga digunakan sebagai cara untuk menghormati alam dan menyampaikan pesan dan doa kepada leluhur. Misalnya, Tari Merak menggambarkan keindahan burung merak, yang sangat umum di Jawa Barat, dan juga menunjukkan keberanian dan keanggunan. Ini menunjukkan identitas tari tradisi Sunda melalui hubungannya dengan alam dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

Selain itu, pakaian dan musik pengiring tari tradisi Sunda membuatnya unik. Dalam tarian tradisi Sunda, pakaian biasanya berwarna-warni dan dihiasi dengan motif unik yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Pakaian penari biasanya dilengkapi dengan aksesoris yang terbuat dari bahan-bahan alami, seperti hiasan kepala dan kain batik khas Sunda, menggunakan bahan-bahan lokal. Penggunaan alat musik tradisional seperti gamelan degung dan kendang juga menambah keaslian tari Sunda. Suasana yang unik, mulai dari ritme yang lembut hingga dinamis, yang sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan dalam tarian, diciptakan oleh musik yang mengiringi tarian tradisional Sunda.

Ciri dari identitas tari tradisi Sunda yang dapat terlihat dari bentuk gerakannya, tetapi dalam bentuk gerak tersebut memiliki makna yang mendalam. Terdapat unsur pola tritangtu,

peribahasa, maskulinitas, feminisme dan hal lain yang terdapat dalam teks maupun konteks sajiannya.

3. Tantangan dalam Pelestarian Identitas Tari Sunda Di Era Modern.

Perkembangan seni budaya masa kini sangat kompleks, beragam bentuk inovasi dan rekonstruksi yang dihasilkan oleh masyarakat. Salah satunya perkembangan pada bentuk Tari Sunda. Setiap perkembangan tentunya harus memiliki kemampuan pengetahuan dasar yang melatarbelakanginya. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan dalam sisi sejarah, adat, budaya dan keterampilan dalam menciptakan atau mengembangkan bentuk. Perkembangan yang dilakukan dimasyarakat tersebut bisa juga dikatakan sebagai salah satu bentuk pelestarian seni budaya khususnya dalam tari Sunda.

Nilai yang terkandung dalam tari juga memiliki nilai pendidikan yang secara gerak tubuhnya mempengaruhi terhadap kepribadian yang luwes, mandiri, percaya diri dan toleransi. Seperti dikatakan Endang Caturwati (2022: 55), bahwa, "Secara empiris seni tari dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang banyak memberikan manfaat, terutama membentuk mental siswa didik, baik secara pribadi, maupun secara sosial, kebudayaan serta kreativitas".

Ruang tari tradisi Sunda atau dikatakan juga tari klasik, sangat terikat karena memiliki standarisasi khusus dalam Gerakan, atau biasa disebut juga dengan istilah "pakem". Nunung Nurwati (2017: 110) menjelaskan, "pada tari klasik ada standarisasi yang mengikat, Dengan demikian letak keindahan pada tari klasik ialah pada benar atau tidaknya si penari itu menari menurut standar yang telah ditentukan. Salah satu

yang karya yang termasuk kedalam kategori tari klasik adalah hasil karya R.Tjetje Somantri.”

Perubahan zaman sangat berpengaruh dalam proses berkesenian. Bertumbuhnya seni modern dikalangan masyarakat menjadikan seni tari tradisi khususnya Tari Sunda semakin tidak dikenal. Popularitas seni tari tradisi tergerus dengan popularitas bentuk tari dari bangsa asing, seperti: kpop, breakdance, ballet, modern dance, dan beragam bentuk seni asing lainnya. Pengaruh budaya asing dapat menjadikan hal yang baru dalam perkembangan seni tari, tetapi berbeda halnya jika pengaruh tersebut menjadikan kerusakan bahkan penghacuran seni tari tradisi.

Berdasar pada pemahaman tersebut, untuk menjaga pelestarian seni tari Sunda dibutuhkan agen yang berfokus dalam pelestarian seni budaya. Agen tersebut bisa berupa komunitas, sanggar, sekolah formal bahkan institusi yang secara langsung membidangi seni budaya tradisi. Kehadiran para agen yang konsen dalam bidang seni sangat dibutuhkan untuk menjaga dan melestarikan nilai seni budaya tradisi. Meiga Fristya (2021: 126) menyebutkan bahwa “Pelestarian harus hidup dan berkembang di Masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas.” Tetapi, tidak menutup kemungkinan seni tradisi tersebut dikembangkan dalam sebuah bentuk inovasi tetapi tentunya dengan tidak menghilangkan nilai tradisinya. Keilmuan tersebut tidak bisa didapatkan dari masyarakat awam, sehingga dibutuhkan Pendidikan formal dengan keilmuan yang lebih.

Di Jawa barat khususnya Bandung memiliki beberapa bentuk pendidikan formal yang khusus dibidang seni, seperti: SMKN 10 Bandung, UPI dan ISBI Bandung. Dari ketiga pendidikan formal tersebut yaitu ISBI Bandung berperan sangat luas terhadap pelestarian seni dan pengembangan seni di Jawa Barat.

Banyaknya lulusan ISBI Bandung yang berkiprah dimasyarakat menjadi seorang seniman dan mampu menjadi pelestari seni budaya tradisi khususnya Tari Sunda.

Kiprah ISBI Bandung sebagai institusi seni menjadi peran yang sangat penting bagi pelestarian seni budaya. Berbagai jenis program pembelajaran yang mengarah ke dalam pelestarian dan perkembangan seni budaya sangat diutamakan. Terutama dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mumpuni di bidang seni sebagai generasi penerus dalam memajukan seni dan budaya.

4. Rekontruksi Tari Sunda Melalui Tari Kontemporer

a. Perkembangan Tari Kontemporer Di Bandung.

Dimulai dengan upaya para seniman untuk menciptakan bentuk baru dari ekspresi budaya Sunda yang lebih relevan dan kontemporer, perkembangan tari kontemporer di Jawa Barat dimulai. Pada awalnya, tari kontemporer Jawa Barat bertujuan untuk mengeksplorasi nilai estetika baru dengan menggabungkan elemen tradisional yang kuat dengan elemen eksperimental yang lebih bebas, menghasilkan gerakan-gerakan yang tidak terikat pada aturan tari tradisional. Pada dasarnya, tari kontemporer bertujuan untuk mengeksplorasi nilai estetika baru dengan menggabungkan budaya tradisi dengan sentuhan modernisasi yang lebih personal dan inovatif.

Tari kontemporer di Jawa Barat awalnya muncul sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an sebagai tanggapan terhadap stagnasi seni tari tradisional yang mulai kehilangan popularitas di kalangan generasi muda. Salah satu seniman yang menginspirasi perkembangan tari kontemporer dengan memasukkan unsur-unsur modern sambil tetap menjaga

karakter budaya Sunda adalah Gugum Gumbira, yang dikenal sebagai pencipta Tari Jaipong. Para seniman pada masa itu banyak bereksperimen dengan menggabungkan tari tradisional Sunda seperti Ketuk Tilu dengan tari modern, yang menghasilkan gerakan-gerakan baru yang lebih dinamis.

Para seniman di Jawa Barat melihat lebih banyak tentang berbagai jenis seni tari dari berbagai belahan dunia karena globalisasi dan kemudahan mendapatkan informasi di tahun 1990-an. Selain itu, perkembangan tari modern di Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pendidikan seni formal di berbagai lembaga seni, seperti Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) di Bandung. Mahasiswa dan seniman tari mulai mempelajari gaya tari internasional serta memadukannya dengan elemen lokal, menghasilkan karya tari yang inovatif namun tetap berakar pada budaya Sunda. Sebagai contoh, beberapa gaya tari kontemporer mulai menggunakan teknik-teknik dari tari modern Barat atau bahkan menggunakan media lain sebagai elemen pendukung dalam pementasan mereka.

Tari kontemporer Jawa Barat semakin beragam, seniman-seniman yang bebas bereksperimen dengan tema-tema sosial, lingkungan, dan eksistensial. Beberapa tari kontemporer di Jawa Barat mengangkat isu-isu seperti perubahan lingkungan, identitas budaya, dan pengaruh modernisasi. Tari kontemporer menjadi alat ekspresi untuk menggambarkan masalah atau gagasan yang lebih luas dan kompleks daripada hanya cerita rakyat atau tradisi. Kebebasan untuk mengeksplorasi tema ini membuat tari modern Jawa Barat semakin relevan dengan masyarakat kota yang berkembang pesat.

Seniman tari kontemporer dapat menampilkan karya mereka di festival-festival tari yang lebih besar. Mereka juga mengembangkan

kemampuan kreatif dalam sebuah pementasan estetis maupun ajang perlombaan tingkat nasional atau internasional. Selain memberikan kesempatan kepada seniman untuk menunjukkan kemampuan mereka, kegiatan ini meningkatkan apresiasi publik terhadap seni tari modern Jawa Barat. Banyak tarian kontemporer dipentaskan selama festival, yang menciptakan pengalaman yang berbeda dari tari tradisional dengan menggabungkan elemen musik modern, efek visual, dan tata panggung yang inovatif.

Tari kontemporer Jawa Barat semakin diterima sebagai bentuk ekspresi seni yang sejajar dengan tari tradisi. Semakin banyak kolaborasi antara seniman tari tradisional dan kontemporer, yang menghasilkan karya yang dapat diterima di seluruh dunia. Para seniman tari kontemporer juga menggunakan media digital untuk menyebarkan karya mereka, menjangkau penonton yang lebih luas, dan meningkatkan popularitas tari kontemporer di kalangan generasi muda.

Menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya tradisi adalah tantangan bagi tari modern Jawa Barat. Para seniman tari kontemporer menghadapi tantangan untuk mempertahankan unsur-unsur budaya lokal sambil tetap menjadi unik di tengah gempuran gaya tari modern yang luas karena globalisasi dan kemajuan teknologi. Namun, tari modern Jawa Barat telah menemukan tempatnya sebagai bagian dari kebudayaan yang terus berkembang dan sebagai cara untuk melestarikan budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

b. Upaya Koreografer Dan Seniman Tari Dalam Memadukan Elemen Tradisional Tari Sunda Dengan Bentuk-bentuk Ekspresi Modern.

Para seniman dan koreografer tari modern Jawa Barat berperan penting dalam mem-

pertahankan, mengembangkan, dan merekonstruksi nilai-nilai tari tradisi Sunda dalam karya mereka yang baru diciptakan. Dengan bantuan upaya ini, mereka tidak hanya dapat mempertahankan identitas budaya Sunda, tetapi juga dapat menyesuaikannya dengan dunia saat ini sehingga tetap relevan dan menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Beradaptasi dengan musik kontemporer, menata rias dan busana, mengeksplorasi makna filosofis dalam gerakan, dan mengeksplorasi gerak tradisi adalah beberapa strategi yang sering digunakan dalam proses ini.

Untuk membuat tari kontemporer yang didasarkan pada tari tradisional Sunda, para koreografer mengeksplorasi gerakan yang ada dalam bentuk tari tradisional. Mereka mengadaptasi pola gerakan dasar dari tari tradisional lalu mengubahnya dengan elemen baru yang lebih ekspresif dan bebas. Selain mengembangkan gerakan, para koreografer juga berusaha menghidupkan kembali nilai filosofis dari tari tradisi Sunda. Mereka menggali makna simbolis dari tarian tradisi tersebut dan menggunakannya sebagai dasar untuk membuat koreografi modern. Dengan merekonstruksi filosofi ini, tari modern menjadi media untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan dunia modern sambil mempertahankan kearifan lokal.



Gambar 1. Tari Sinjang Kebat Karya Neng Peking
(Dokumentasi. Neng Peking, 2001)

Pola tersebut juga dilakukan oleh para seniman tari seperti Rachmayati yang sering disebut Neng Peking. Ia merupakan salah satu seniman tari di daerah Ciamis, yang juga salah satu lulusan dari ASTI Bandung (saat ini ISBI Bandung). Peran Neng Peking selaku seniman tari yang tetap dengan pendiriannya untuk menciptakan bentuk tari kontemporer tradisi. Menurutnya, bentuk tari kontemporer yang ia ciptakan tidak akan pernah lepas dari bentuk tradisi karena, bentuk tari tradisi merupakan bagian dalam dirinya. Sebagai basic dalam bergerak, tari tradisi dijadikan acuan terhadap gerak yang akan dia kembangkan menjadi bentuk tari kontemporer. (Wawancara Neng Peking, 13 Juli 2024, di Ciamis).

c. Pengaruh Globalisasi, Teknologi, Dan Media Terhadap Perkembangan Tari Kontemporer Berbasis Tradisi.

Tidak menutup kemungkinan para kreator atau seniman tari dalam mengembangkan karya kreatifnya, tidak menutup kemungkinan juga banyak dipengaruhi oleh masuknya budaya asing. Bentuk tari akrobatik yang sering dilihat dalam perkembangan tari tradisi Sunda juga saat ini menjamur. Hal tersebut juga bagian dari pengaruh budaya luar yang masuk dalam perkembangan tari tradisi Sunda.

Perkembangan zaman saat ini sangat pesat terutama dengan datangnya perubahan teknologi. Secepat kilat segala macam bentuk budaya dapat masuk tanpa terfilter. Pengaruh globalisasi, teknologi, dan media terhadap perkembangan tari kontemporer berbasis tradisi sangat besar dan telah memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek. Ketiga komponen ini memungkinkan para seniman untuk menciptakan karya-karya inovatif yang tetap mengandung unsur-unsur tradisi sekaligus mendorong perubahan pada

bentuk dan makna tari. Namun demikian, menjaga identitas budaya asli agar tidak hilang di tengah gelombang modernisasi merupakan tantangan unik.

Dengan globalisasi, orang dapat mengakses berbagai ide, budaya, dan tarian dari seluruh dunia. Seniman tari kontemporer dapat dengan mudah mendapatkan inspirasi dari tari-tarian dan budaya asing, yang kemudian mereka padukan dengan elemen tari tradisi. Proses ini dikenal sebagai "hibridisasi budaya", di mana seniman menciptakan bentuk tari kontemporer yang segar dan unik dengan menggabungkan gaya dan elemen budaya global dengan kearifan lokal mereka. Ini membuat tradisi menari lebih baik, tetapi ada risiko kehilangan identitasnya yang asli.

Teknik telah mengubah cara tari kontemporer berbasis tradisi dibuat dan ditampilkan. Seniman menggunakan teknologi seperti proyeksi visual, tata cahaya yang dinamis, dan efek suara elektronik untuk memberi penonton pengalaman yang lebih mendalam. Dengan teknologi digital, seniman dapat menampilkan aspek simbolis dari tari tradisi melalui elemen visual yang lebih kompak.

Para koreografer juga dapat merekam, mengedit, dan menyebarluaskan karya mereka di seluruh dunia dengan bantuan teknologi audio dan video. Misalnya, situs web seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan tarian kontemporer berbasis tradisi untuk mencapai audiens yang jauh lebih besar, bahkan tanpa perlu melakukan penampilan langsung. Ini membantu para seniman tari mempertahankan budaya mereka dan menyampaikan nilai-nilai tradisi kepada penonton di seluruh dunia.

Media, terutama media sosial, telah menjadi alat yang sangat kuat dalam perkembangan tari kontemporer berbasis tradisi. Dengan adanya media sosial, para seniman memiliki kesem-

patan langsung untuk memperkenalkan dan mempublikasikan karya mereka secara mandiri, tanpa harus melalui jalur konvensional seperti festival atau galeri seni. Media sosial juga menjadi platform bagi para penari dan koreografer untuk menceritakan perjalanan kreatif mereka, memberikan penjelasan tentang inspirasi budaya mereka, dan memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, liputan media massa memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang untuk mengapresiasi, membagikan, dan berbicara tentang karya tari kontemporer berbasis tradisi, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal dan membangkitkan rasa bangga terhadap budaya yang dimilikinya.

Globalisasi, kemajuan teknologi, dan media memberikan peluang sekaligus hambatan bagi pengembangan gaya tari modern berbasis tradisi. Di satu sisi, ketiga komponen ini telah meningkatkan popularitas dan pengakuan seni tari, memungkinkan kerja sama internasional, dan memudahkan penyebaran informasi budaya. Namun, tantangan yang muncul adalah kemungkinan nilai-nilai asli dan makna filosofis yang mendalam dari tari tradisi akan hilang sebagai akibat dari pengaruh budaya luar dan modernisasi yang berlebihan.

Para seniman dan koreografer harus menghadapi tantangan ini dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi. Memang, inovasi sangat penting agar tari tradisi kontemporer tetap relevan, tetapi identitas budaya lokal harus tetap menjadi landasan utama dalam setiap produksi. Oleh karena itu, globalisasi, teknologi, dan media dapat berfungsi sebagai cara yang efektif untuk mempertahankan nilai budaya tradisional sekaligus memperluas jangkauan

tari kontemporer berbasis tradisi ke seluruh dunia.

5. Analisis Pendekatan Teori Strukturasi

a. Struktur Dalam Konteks Tari Sunda: Adanya Aturan, Norma, dan Praktik Yang Diwariskan Dari Generasi Ke Generasi Dalam Tari Tradisional.

Untuk mempertahankan identitasnya sebagai salah satu warisan budaya yang penuh makna dan nilai moral, para penari Sunda harus memahami struktur tari Sunda, yang mencakup nilai-nilai budaya, filosofi, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Memahami struktur ini juga merupakan langkah penting bagi para penari untuk menjaga keaslian dan kelestarian tari tradisi, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi.

Dengan mempertahankan struktur ini, tari Sunda dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi yang melekat di dalamnya. Struktur ini juga memberikan fondasi yang kuat bagi tari Sunda untuk menghadapi perubahan zaman dan mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Sunda untuk generasi mendatang.

Berbagai aturan, norma, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi membentuk struktur Tari Sunda. Struktur ini tidak hanya membantu menari dengan cara yang benar, tetapi juga membantu orang memahami nilai-nilai budaya, filosofis, dan moral yang terkandung dalam tarian. Tari Sunda unik karena elemen-elemen ini, di mana setiap gerakan, musik pengiring, dan elemen visualnya sarat dengan makna.

Tari Sunda menggunakan gerakan sebagai ekspresi fisik serta teknik dan aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Gerakan dalam tarian Sunda biasanya halus dan terstruktur contohnya dalam rumpun tari tradisi Sunda (Tari Topeng Cirebon, Tari Keurseus, Tari

Wayang, Tari Tjetje Somantri, Tari Rakyat), yang masing-masing memiliki pola gerakan khusus dan simbolis. Misalnya, gerakan tangan dalam tarian Sunda bukan hanya ekspresi estetis; mereka juga memiliki makna khusus yang terkait dengan rasa hormat, keanggunan, atau kerendahan hati. Teknik dasar tari Sunda juga mencakup aturan tertentu, seperti posisi tubuh yang tegap, kaki yang selalu tetap luwes, dan irama gerak yang sesuai dengan musik pengiring. Untuk menjaga keaslian tari Sunda, aturan ini sangat penting. Ini adalah warisan yang dipegang teguh oleh para penari dari generasi ke generasi.

Banyak tarian Sunda didasarkan pada keharmonisan dan kelembutan. Nilai keharmonisan dengan alam dan lingkungan sekitar sangat dihargai dalam budaya Sunda, dan ini tercermin dalam gerakan dan ekspresi mereka yang anggun dan tenang. Selain itu, interaksi antara penari dan pemain musik menunjukkan standar keharmonisan. Penari yang berpartisipasi dalam pertunjukan tari Sunda harus selalu mendengarkan irama gamelan dan kendang dengan seksama agar gerakannya dapat disesuaikan. Jika seseorang melanggar norma ini, itu dapat dianggap sebagai tanda ketidaksopanan atau pengabaian terhadap nilai-nilai budaya, yang menunjukkan betapa pentingnya norma ini untuk struktur tari Sunda.

b. Agen (Institusi Seni, Penari, Dan Koreografer): Sebagai Pelaku Aktif Yang Menginterpretasi Ulang Nilai-Nilai Tradisi Melalui Medium Tari Kontemporer.

Peran penting dalam melestarikan seni tradisi salah satunya dengan adanya institusi seni. Tari Sunda sebagai salah satu bentuk seni tradisi yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dalam melestarikan tari Sunda perlu adanya inovasi agar tetap hidup di

tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Hasil perkembangan tari Sunda yang diolah dan beredar dimasyarakat sudah tentu harus memiliki nilai tradisi pada tari Sunda. Maka dari itu, institusi seni disini berperan sangat penting untuk mengolah lulusannya dalam memahami ilmu pengetahuan yang berbasis tradisi hingga perkembangannya.

Peran utama institusi seni salah satunya adalah dengan menjaga nilai keaslian dan kelestarian tari Sunda. Institusi seni yang tersebar di Bandung khususnya, seperti: sekolah-sekolah seni, sanggar tari, dan lembaga budaya berperan sebagai tempat para generasi muda dapat belajar tentang sejarah, pengetahuan dasar tari hingga teknik dasar tari Sunda. Institusi tersebut memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada para generasi muda yang minat terhadap tari Sunda untuk melestarikan tarian-tarian tradisional agar tidak hilang atau terlupakan. Salah satu Institusi seni itu adalah ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung.

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung menjadi salah satu institusi seni yang berperan dalam pelestarian tari tradisi Sunda. Pada awal pembentukan ISBI bermula dari animo masyarakat yang ingin mempelajari tari, maka dibentuklah KORI (Konservatori Tari) pada tahun 1968. Kemudian ada Upaya untuk membuat KORI menjadi sebuah lembaga pendidikan formal, maka dibentuklah ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Jurusan Sunda yang bekerjasama dengan ASTI Yogyakarta pada tahun 1970. Pada masa itu ASTI Bandung merupakan kelas jauh ASTI Yogyakarta, sehingga bentuk kurikulumnya mengacu pada ASTI Yogyakarta.

Pada tahun 1976 pemerintah dibawah naungan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud menghimpun beberapa perguruan tinggi yang memiliki bidang seni seperti: ASTI

Denpasar, ASTI Yogyakarta, dan ASKI Surakarta dalam sebuah proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI) Jakarta. Setelah itu semua status perguruan tinggi tersebut ditingkatkan menjadi ISI Yogyakarta, STSI Surakarta, STSI Denpasar hingga STSI Bandung. Hingga pada akhirnya saat ini perguruan tinggi seni berkembang dan tersebar di beberapa pulau dan STSI Bandung dengan perkembangannya saat ini berubah nama menjadi ISBI Bandung.

Pada proses pembelajaran yang diterapkan di ISBI Bandung hingga kini masih menjalankan kurikulum yang menunjukkan sisi nilai tradisinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ISBI Bandung selaku institusi seni satu-satunya di Jawa Barat yang menjunjung tinggi nilai seni budaya tradisi. Hal ini ditunjukkan dengan tersebarnya lulusan ISBI Bandung yang menjadi seorang seniman/guru/dosen yang memegang teguh nilai-nilai tradisi. Eko Supriyanto (2018: 50) menjelaskan, keberhasilan seorang penata tari dalam menggarap sebuah karya tari membutuhkan keterampilan, luasnya pandangan, dan kekayaan alam jiwanya." Dari pernyataan tersebut sudah pasti bahwa dalam penataan atau penciptaan bentuk inovasi karya tari, dibutuhkan pengetahuan yang luas, maka melalui proses pembelajaran inilah pengetahuan lluas bisa didapatkan.

Melalui kurikulum dan program pembelajaran yang sistematis, ISBI Bandung mengajarkan berbagai bentuk rumpun tari Sunda, seperti: Tari Topeng, Tari Keurseus, Tari Wayang, Tari Kreasi Baru (karya Tjetje Somantri), Ketuk Tilu, Jaipongan, dan Pencak Silat. Selain itu, mereka juga berperan dalam memberikan pengetahuan khusus mengenai tari, komposisi tari, estetika tari, penganalisaan tari dan beberapa mata kuliah lain yang dapat membentuk pemikiran kritis

mengenai tari. Semua pembelajaran yang diajarkan berbasis tradisi, karena mereka melihat bahwa segala sesuatu yang memiliki basic tradisi dalam pengembangannya akan muncul sebuah identitas tradisi tari Sunda. Hal tersebut menanamkan prinsip bahwa seni tradisi akan tetap menjadi sebuah dasar atau pondasi dalam pengembangan karya seni lainnya.

Tidak hanya dalam mata kuliah, tetapi pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen baik itu pendidikan, pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada Masyarakat, selalu mengarah dalam pembahasan seni tari tradisi Sunda. Hal tersebut dilakukan agar menciptakan arsip pengetahuan dasar tari tradisi Sunda sebagai pelestarian seni tradisi.

c. Proses Pendidikan dan Pengajaran di ISBI Bandung

Beberapa lembaga pendidikan formal maupun informal di Bandung berfungsi sebagai pusat pendidikan yang berfokus pada pengajaran tari Sunda. Melalui program pendidikan formal, seperti di sekolah-sekolah seni dan universitas, mahasiswa dapat mendalami teori, praktik, dan sejarah tari Sunda secara akademis. Mereka juga belajar tentang konteks sosial budaya di mana tarian tersebut berkembang, sehingga memiliki pemahaman yang komprehensif. Sementara itu, melalui jalur informal seperti sanggar tari atau komunitas seni, anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang juga dapat belajar tari Sunda. Ini memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian budaya tradisional. Nur Iswantara (2017: 154) mengemukakan:

....sedangkan yang lain (Sebagai wana Darwin) mengatakan bahwa lingkungan akademik sebagai sesuatu yang positif, tetapi bukan mengenai kelas atau persyaratan tertentu. Masih banyak orang yang menghargai

perlunya sekolah, terutama pada masa remaja dan selanjutnya karena bisa mengubah kehidupannya dan mengarahkan pada tujuan kreatif (Cox, Daniel, & Boston, 1985).

Seperti proses pembelajaran di institusi lainnya, ISBI Bandung khususnya Jurusan Tari membuat beberapa bentuk pengajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kemampuan mahasiswa dalam pengetahuan yang harus dicapai. Capaian tersebut berupa pemahaman bentuk mata kuliah teori sebagai pengetahuan, pemahaman dan penganalisaan.

Hal tersebut disampaikan agar mahasiswa memiliki pemikiran kritis terhadap pengetahuan teori mengenai tari yang dikaitkan dengan perkembangan pengetahuan saat ini. Selain pembelajaran teori, tentunya dipelajari mata kuliah praktik tari. Bentuk mata kuliah praktik tari yang utama dipelajari yaitu tari dasar, rumpun tari Sunda, rumpun tari daerah lain (Jawa Tengah, Jawa Timur, Melayu, dan Bali), dan komposisi tari.

Pada proses pembelajaran materi praktik diajarkan teknik dan pengetahuan terhadap materi tari yang dipelajarinya. Pada mata kuliah dasar dipelajari agar mahasiswa dapat mengenal beberapa bentuk gerak dasar tari yang terdapat pada rumpun tari tradisi Sunda. Sedangkan pada bentuk materi rumpun daerah lain dipelajari agar mahasiswa mendapatkan materi keilmuan lain secara bentuk dan Teknik yang berbeda dari tari tradisi Sunda. Mahasiswa juga dikenalkan dengan beberapa bentuk gerak yang terdapat pada daerah lain, sehingga mahasiswa dapat menganalisa secara komprehensif bentuk dan teknik gerak pada tarian diluar tari Sunda.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Tari Wayang
Dengan Praktisi Tari
(Dokumentasi: Meiga, 2023)

Pada mata kuliah komposisi mahasiswa diberikan pemahaman lain untuk dapat menyusun maupun membuat karya tari baru. Meskipun dengan bentuk karya tari baru, tetapi secara bentuk gerak dan teknik gerak tidak jauh dari pengembangan gerak dasar tari Sunda. Pembelajaran pada mata kuliah komposisi ini sebagai tahap awal dalam pengembangan gerak dan daya kreativitas mahasiswa dalam membuat karya tari. Sehingga hasil yang didapatkannya nanti menjadikan sebuah karya tari inovasi terhadap bentuk perkembangan tari tradisi Sunda.

d. Pengembangan dan Inovasi Tari Sunda

Perjalanan panjang perubahan zaman hingga saat ini dalam dunia seni sangatlah kompleks. Dari masa ke masa pelaku seni menuangkan ide gagasan dan kreativitasnya dengan bentuk yang beragam seiring dengan perkembangan zaman. Konsistensi para seniman dalam memajukan seni pertunjukan khususnya di bidang tari Sunda, melahirkan keberagaman bentuk karya tari. Selain itu juga secara tidak langsung mereka telah melestarikan dan menjaga warisan budaya. Selain menjaga warisan budaya, para seniman juga berperan dalam mengembangkan tari Sunda agar tetap sesuai dengan zaman.

Inovasi dalam tari bisa dilakukan oleh para seniman dengan menciptakan koreografi baru dengan tetap mempertahankan ciri khas tari Sunda. Untuk dapat terlihat keinovasiannya

mereka juga menambahkan elemen-elemen modern atau kontemporer. Sumandiyo Hadi (2024: 82) mengatakan bahwa:

Gaya pribadi seperti itu menjadi ciri khas "Keakuannya", dalam setiap bertindak. Khususnya dalam seni tari yang bersifat kontemporer, Dimana "gerak" sebagai substansi dasar dari ungkapan obyek estetisnya, maka "gaya gerak" pribadi sangat kuat dan subyektif itu selalu muncul.

Pada pemaparan Sumandiyo Hadi bahwa seniman menunjukkan sebuah ciri khas atau gayanya berdasarkan dari kepribadian senimannya, jika seniman ini bergelut dengan bentuk tari Sunda, maka dalam bentuk tari kontemporer pun akan memuat gaya-gaya tari Sunda. Untuk menghasilkan karya tari baru, para mahasiswa ISBI Bandung berkolaborasi dengan koreografer dan seniman muda yang memadukan unsur tradisi dengan kontemporer.

Bentuk karya inovasi yang dilakukan di ISBI Bandung khususnya jurusan tari dilihat dari hasil karya tugas mata kuliah maupun tugas akhir mahasiswa. Penuangan ide gagasan dalam penggarapan karya tersebut diolah sedemikian rupa sehingga mahasiswa membentuk sebuah karya sesuai dengan perkembangan seni saat ini. Inovasi juga bisa dilakukan melalui penggunaan teknologi dalam pertunjukan tari, seperti penataan cahaya yang modern, tata panggung yang dinamis, atau penggunaan multimedia untuk menambah kesan artistik pada pementasan. Dengan demikian, tari Sunda tetap menarik bagi penonton masa kini tanpa kehilangan identitas budayanya.

e. Pengembangan Peran Institusi Seni dalam Pelestarian tari Sunda

Melestarikan seni pertunjukan khususnya tari Sunda agar dapat diterima oleh masyarakat membutuhkan kolaborasi dan elaborasi dengan para agen. Kolaborasi dan

eloaborasi tersebut dilakukan oleh agen yaitu, pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas seni dengan membuat program dalam pelestarian tari Sunda. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk dapat mengenalkan tari Sunda kepada masyarakat sehingga secara tidak langsung pengetahuan itu tersampaikan.

Bentuk kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh institusi seni dalam pengembangan dan pelestarian tari Sunda sebagai berikut:

1) Pendidikan dan Pelatihan Formal

Salah satu upaya untuk melestarikan tari Sunda yaitu melalui pendidikan formal, baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam upayanya dapat memasukan pembelajaran tari Sunda ke dalam kurikulum. Selain pendidikan formal, lembaga/komunitas/sanggar seni tari juga perlu diberi pengetahuan mengenai tari Sunda. Salah satunya dengan mendatangkan para maestro, mengadakan pelatihan tari Sunda kepada sanggar-sanggar tari. Sehingga masyarakat awam yang tidak mengetahui pengetahuan maupun teknik dasar mengenai tari Sunda dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari Sunda.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Bimtek Tari Tradisi Sunda

(Dokumentasi. Meiga, 2024)

2) Pelatihan Bagi Guru Seni

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, tentunya memiliki tanggung jawab besar kepada anak didiknya untuk dapat mengajarkan seni. Guru seni perlu diberikan asupan pengetahuan seni maupun apresiasi untuk dapat mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Peran pemerintah dibidang pendidikan dan kebudayaan sangat dibutuhkan untuk melihat kualitas guru seni yang bisa lebih mendalami mengenai sejarah, teknik, estetika, yang berkaitan dengan tari Sunda. Untuk meningkatkan kualitas tersebut bisa dilakukan sebuah kegiatan pelatihan maupun workshop bagi guru seni untuk meningkatkan kualitas pengetahuan tari Sunda yang relevan dengan Proses pembelajaran.

3) Festival dan Pagelaran Seni

Festival maupun pertunjukan seni dapat menarik minat maupun animo Masyarakat terhadap seni tari Sunda. Kegiatan tersebut dapat menjadi wadah untuk mengenalkan pengetahuan mengenai tari tradisi Sunda kepada masyarakat luas terutama generasi muda. Selain itu, bentuk festival maupun pertunjukan seni dapat mendukung dalam pariwisata, menarik perhatian wisatawan untuk dapat melihat keanekaragaman seni budaya khususnya tari Sunda. Arthur S. Nalan (2022: 108) mengatakan bahwa, "Tourism Art" merupakan komoditi yang menarik sebagai hasil dari pemanfaatan seni". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam pariwisata, nilai seni dijadikan sebagai pemanfaatan untuk menarik perhatian turis asing.

Pergelaran maupun festival seni dapat membantu meningkatkan apresiasi Masyarakat terhadap seni tari Sunda. Selain itu juga dapat menjadi ajang promosi budaya di Tingkat local maupun internasional.

Tentunya untuk dapat terlaksana kegiatan tersebut adanya kolaborasi dan elaborasi dari pemerintah negeri, pemerintah swasta, komunitas seni, dan perguruan tinggi seni.

d. Digitalisasi dan Dokumentasi

Pesatnya perkembangan digitalisasi dalam era modern ini sangat dibutuhkan dalam berbagai hal. Salah satunya menggunakan digitalisasi dalam seni pertunjukan khususnya seni tari Sunda. Pemanfaatan digitalisasi dalam pelestarian tari Sunda dapat dilakukan dengan pembuatan dokumentasi video, video pembelajaran, bentuk rekaman pertunjukan yang penyebarluasannya melalui platform media sosial. Pembuatan dokumentasi digital tersebut dapat dijadikan sebagai arsip digital yang dapat diakses kapanpun oleh masyarakat. Desi Nurcahyanti (2020: 146) mengatakan bahwa, "Masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengikuti perubahan zaman dan mengonsumsi hasil perkembangannya, yakni teknologi."

6. Dampak Perkembangan Tari Kontemporer Terhadap Identitas Tari Sunda

Identitas tari Sunda telah sangat dipengaruhi oleh perkembangan tari kontemporer. Meskipun membawa inovasi baru, adaptasi terhadap bentuk-bentuk kontemporer juga memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga kelestarian dan keaslian tari tradisi Sunda. Karya-karya tari kontemporer berbasis tradisi ini sering kali merupakan gabungan unsur-unsur tradisional dengan elemen modern yang berasal dari budaya lain, serta eksplorasi gaya baru. Hal ini memungkinkan seniman untuk menciptakan gaya baru yang lebih menarik.

Salah satu dampak langsung dari perkembangan tari kontemporer terhadap identitas tari Sunda adalah perubahan gaya gerakan. Tari Sunda tradisional seperti memiliki pola gerakan

yang khas dengan makna filosofis tertentu yang diambil dari kehidupan masyarakat Sunda. Namun, dalam tari kontemporer, gerakan-gerakan ini sering kali diubah untuk menyesuaikan dengan estetika modern yang lebih dinamis atau eksperimental, sehingga ada kecenderungan kehilangan makna filosofis asli. Misalnya, gerakan yang biasanya lembut dan terstruktur bisa berubah menjadi lebih bebas dan abstrak, sehingga terkadang identitas yang melekat pada gerakan tradisional Sunda terasa kabur.

Tema seperti kesederhanaan, keharmonisan dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur adalah contoh filosofis yang sering ditemukan dalam seni tradisional Sunda. Seringkali, tema-tema tari modern diganti atau disesuaikan dengan masalah sosial yang lebih luas dan kontemporer, seperti konflik identitas, urbanisasi, atau bahkan krisis lingkungan. Dengan perubahan ini, seniman dapat berekspresi dengan lebih bebas, tetapi ada kemungkinan identitas dan makna asli tari Sunda akan tergeser, terutama jika nilai-nilai ini tidak dikomunikasikan atau diubah dengan benar.

Ada tantangan besar untuk menjaga identitas asli tari Sunda dan mencegah tercampur terlalu jauh dengan elemen asing di tengah perkembangan tari kontemporer. Seniman dan koreografer harus melakukan upaya khusus untuk menjaga unsur-unsur budaya Sunda agar tetap menjadi inti dari tarian kontemporer yang mereka buat. Beberapa koreografer telah mencoba mengatasi hal ini dengan melakukan penelitian mendalam tentang makna dan filosofi dari tari tradisi Sunda, kemudian merekonstruksi elemen-elemen tersebut dengan pendekatan kontemporer yang tetap mempertahankan esensi asli budaya Sunda. Perkembangan tari kontemporer telah memiliki dampak yang

signifikan terhadap budaya Sunda secara keseluruhan. Namun, identitas asli tari Sunda juga ditantang oleh perkembangan ini.

Nilai-nilai filosofis dan budaya yang terkandung dalam tari Sunda tradisional berisiko tergerus oleh arus modernisasi jika tidak dikelola dengan hati-hati. Akibatnya, penting bagi seniman tari Sunda untuk terus mengeksplorasi dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian budaya. Menggabungkan kreativitas kontemporer dengan makna asli yang terkandung dalam tari tradisi Sunda dapat menjadi cara bagi tari Sunda untuk terus hidup dan relevan tanpa kehilangan jati dirinya.

KESIMPULAN

Perkembangan kurikulum dari masa ASTI, STSI dan ISBI. Pada dasarnya kurikulum yang diterapkan hampir sama, hanya saja tiap masa mengalami perubahan dan perkembangan pemikiran dari para pengampu mata kuliah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu juga pemahaman mahasiswa terhadap kajian penciptaan tari kontemporer semakin berkembang, terutama yang berkaitan dengan isi atau makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Ketubuhan penari maupun pencipta tari, dalam hal ini seorang pencipta dalam membuat garapan karya tari yang paling berpengaruh adalah latar belakang. Latar belakang yang dimaksud yaitu latar belakang budaya yang dimiliki oleh kreator tari yang nantinya akan menjadi identitas dari penciptanya. Maka dari itu pembentukan gerak tari Sunda dijadikan sebagai dasar pembentukan tubuh seorang pencipta tari, sehingga hasil karya tari kontemporer yang dihasilkan memiliki ketubuhan yang unik dan memiliki identitas tari Sunda.

Rekonstruksi identitas tari Sunda dalam tari kontemporer merupakan contoh nyata dari teori

strukturasi Giddens, di mana agen (penari, koreografer) berperan aktif dalam membentuk dan merekonstruksi struktur budaya (tradisi tari Sunda). Peran agen dalam membentuk ruang interaksi bagi masyarakat untuk memberikan pemahaman secara luas mengenai rekonstruksi tari tradisi Sunda dalam bentuk tari kontemporer. Struktur perubahan dan perkembangan budaya masyarakat saat ini dapat diikuti dalam sisi baiknya. Sehingga meskipun bentuk rekonstruksi tari Sunda ini memiliki beragam bentuk tetapi juga tetap mengusung pada bentuk tradisinya. Pada akhirnya, tari kontemporer menjadi medium yang memungkinkan identitas budaya lokal seperti Tari Sunda tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin. (2020). "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens". Jurnal Translitera, Vol 9 No. 2/ 2020.
- Amadea, Bunga Almira. (2021). "Perwujudan gerak tari sunda dan tionghoa pada karya tari "kang kaili". Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Ardjo, Irawati Durban. (2008). Tari Sunda 1940-1965: Raden Tjetje Somantri dan Kiprah BKI. Pusbitari Press: Bandung.
- Caturwati, Endang. (2022). Seni dan Ketahanan Budaya, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Creswell, John W. (2016). Research Design Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. Cipta Media: Yogyakarta.

- Hadi, Y. Sumandiyo. (2024). *Mengapa Menari*, Yogyakarta: KEPE Press.
- Iswarantara, Nur. (2017). *Kreativitas Sejarah, Teori & Perkembangan*, Yogyakarta: Gigh Pustaka Mandiri.
- Kusumastuti, R.Aj. Siti Nurchaerani. (2017). "Perkembangan Koreografi Di Indonesia: Suatu Kajian Karya Tari Kontemporer Di Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki 1968–1987". Doctoral thesis, Universitas Indonesia.
- Nalan, Arthur S. (2022). *Seni Temurun Ruang-Waktu-Peristiwa*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Nurchayanti, Desi. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Jurnal Mudra* Vol 35, Nomor 2, hal. 145-153. Bali:
- Nurwati, N dan Riyana R. (2017). Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tarian Sunda Klasik Di Bandung Jawa Barat. *Jurnal Social work* Vol. 7 Nomor 1, Bandung.
- Putriandini dkk. (2021). "Tari Jaran Endut, dari Cerita Rakyat ke Tari Kontemporer". ISI Denpasar: Bali.
- Sakti, Meiga F L, dkk. (2021). "Pelestarian Seni Tradisi Melalui Pelatihan Tari dan Karawitan di Kampung Adat Banceuy". Bookchapter: *Kolaborasi Civitas Akademika dan Masyarakat Menuju Seni Budaya Bangkit Pasca- Pandemi Covid-19*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Eko. (2015) "Perkembangan gagasan dan perubahan bentuk serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (periode 1990-2008)". UGM: Yogyakarta.
- Supriyanto, Eko (2018) "Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016". *Jurnal Panggung*, 28 (2). pp. 175-187
- Yudiaryani. (2020). *Kreativitas Seni dan Kebangsaan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.